

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Bookishplay*

a. Pengertian *Bookish Play*

Bookish play adalah aktivitas bermain yang melibatkan tema atau konsep dari sebuah buku, dengan tujuan untuk memvisualisasikan dan memahami isi buku melalui kegiatan bermain. Istilah ini sering digunakan dalam konteks pendidikan anak-anak untuk meningkatkan minat baca dan pemahaman terhadap cerita yang dibaca. Singkatnya, *bookish play* adalah cara yang kreatif dan menyenangkan untuk memadukan kegiatan membaca dan bermain, sehingga anak-anak dapat lebih memahami dan menikmati isi buku.

Lois Bragg menjelaskan bahwa secara umum *bookish play* dapat didefinisikan sebagai permainan yang mencakup pengetahuan tentang alfabet dan angka dengan menyusun ulang huruf serta mengidentifikasi alfabet dan tata bahasa melalui bacaan yang berasal dari buku.

Bahrul Ulum dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *bookish play* merupakan kegiatan bermain yang didasarkan pada pembacaan buku sebelumnya atau dalam kata lain buku dijadikan sumber inspirasi pengetahuan untuk menemukan ide kegiatan bermain, bisa berupa menggambar, membuat kerajinan, eksperimen, origami, dan kegiatan serupa yang membuat anak merasakan kesenangan yang tidak hanya

melibatkan emosi namun aktivitas permainan ini juga melatih kemampuan sensorik dan fisik motorik anak.

Pengertian "*bookish play*" (permainan berbasis buku) adalah aktivitas bermain yang terinspirasi atau berhubungan dengan tema sebuah buku. Ini melibatkan aktivitas yang memvisualisasikan isi buku dan membuat anak lebih memahami dan tertarik untuk membaca.

Secara sederhana, *bookish play* adalah cara untuk menjadikan membaca buku menjadi lebih menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak. Melalui permainan, anak-anak dapat lebih mudah memahami cerita, karakter, dan pesan yang disampaikan dalam buku.

b. Tujuan *Bookish play*

Tujuan dari *Bookish Play* adalah memvisualisasikan isi buku dan memahaminya melalui aktivitas bermain yang berkaitan dengan tema buku tersebut, sehingga anak-anak dapat lebih tertarik pada buku dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak-anak.

c. Manfaat *Bookish play*

Bookish play, kegiatan bermain yang terinspirasi dari buku, memiliki banyak manfaat, terutama bagi anak-anak. Manfaatnya mencakup peningkatan keterampilan membaca dan bahasa, stimulasi imajinasi dan kreativitas, serta menumbuhkan kecintaan pada buku. Manfaat Khusus dari *Bookish Play* yaitu,

- Peningkatan Keterampilan Membaca dan Bahasa:

Bookish play membantu anak memahami cerita dan bahasa yang digunakan dalam buku, serta memperluas kosakata.

- Stimulasi Kreativitas dan Imajinasi:

Melalui aktivitas bermain yang terinspirasi dari buku, anak-anak dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka.

- Peningkatan Pemahaman Cerita:

Bookish play membantu anak memahami isi buku secara lebih visual dan interaktif.

- Meningkatkan Keterlibatan:

Bookish play membuat proses membaca menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak.

- Menumbuhkan Kecintaan pada Buku:

Bookish play membantu anak menjalin hubungan yang positif dengan buku dan membaca.

- Menunjang Kemandirian:

Bookish play dapat membantu anak mengembangkan kemandirian karena mereka dapat bermain dan belajar secara mandiri.

d. Hubungan *Bookish play* dengan Teori Psikologi Perkembangan Jean Piaget

Konsep *bookish play* berakar pada beberapa teori psikologi perkembangan, terutama teori Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bagaimana anak-anak

membangun pemahaman tentang dunia mereka melalui empat tahap perkembangan: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Teori ini menekankan bahwa kecerdasan anak-anak berubah seiring dengan pertumbuhan mereka, dan perkembangan kognitif melibatkan lebih dari sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun mental untuk memahami dunia.

Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang teori Piaget:

1) Asimilasi dan Akomodasi:

- a. Asimilasi adalah proses di mana anak-anak mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Skema adalah kerangka atau model mental yang membantu anak-anak memahami dan mengorganisir informasi.
- b. Akomodasi adalah proses di mana anak-anak mengubah skema yang sudah ada untuk menyesuaikan dengan informasi baru. Proses ini memungkinkan anak-anak untuk menyesuaikan pemikiran mereka dengan dunia di sekitar mereka.

2) Ekuilibrase adalah proses di mana anak-anak mencari keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Selain itu juga Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif dibagi menjadi 4 fase, yaitu:

1) Fase sensori motor, yaitu berada pada rentang 0 - 2 tahun

Anak banyak menggunakan panca indranya di usia ini, yaitu melalui gerakan yang dibawanya dari sejak lahir, seperti menggengam, menghisap, memandang dan melempar. baru di usia menjelang 2 tahun, anak sudah menggunakan benda yang dipegangnya untuk maksud yang berbeda. Misal, ketika sedang memegang bola, pada usia menjelang 2 tahun, anak akan spontan melempar bola yang ada di tangannya ketika melihat ayam yang akan berusaha mendekatinya.

2) Fase pra operasional, yaitu berada pada rentang 2 - 7 tahun

Masa ini merupakan masa anak untuk membangun pikirannya, karenanya pada fase ini pola berpikir anak belum tersusun dengan rapih. bapak Piaget membagi lagi ranah berpikir anak menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Berpikir secara simbolik

Pada usia ini anak mulai bisa berpikir dengan cara menggambarkan objek yang tidak ada di hadapannya melalui kemampuan bahasanya yang mulai bertambah. Daya imajinasi anak mulai berkembang, sehingga dia memiliki cara pandang berbeda dalam permainannya.

b. Berpikir secara egosentris

Anak menilai dunia dengan cara egonya sendiri dan cara pandangnya sendiri, sehingga belum bisa menyelaraskan cara pandangnya dengan cara pandang orang lain.

c. Berpikir Secara Intuitif

Pada fase ini anak sudah mampu mengklasifikasikan objek, dan menyusun benda sesuai dengan kelompoknya, menyusun balok, walau pada hakikatnya anak belum mengetahui maksud dan maknanya.

3) Fase operasional Konkret berada pada rentang usia 7- 12 tahun

Pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan berpikir logis, asalkan benda nyata ada di hadapannya. Pada usia ini anak sudah mulai mampu memahami cara pandang orang lain dan berpikir secara deduktif.

4) Fase operasional Formal (12 tahun) pada rentang usia 12 tahun ke atas. Anak mulai mampu berpikir secara abstrak, mulai bisa mendeskripsikan benda walau tak nampak di hadapannya. Anak mulai bisa berpikir secara ilmiah, dengan menyusun hipotesis dan berusaha untuk membuktikannya.

Pentingnya Teori Piaget:

- a. Teori Piaget memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana anak-anak belajar dan mengembangkan pemikiran mereka.
- b. Teori ini dapat membantu guru dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif anak-anak.

Teori ini juga dapat membantu memahami tantangan belajar yang dialami oleh anak-anak. Dalam konteks *bookish play* anak-anak tidak

hanya membaca atau mendengarkan cerita tetapi juga terlibat dalam aktivitas bermain yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep yang terdapat dalam buku.

Teori belajar Piaget menjabarkan bahwa perkembangan anak terjadi karena adanya proses *active learning*. Piaget menjelaskan, jika anak ingin berkembang secara intelektual, maka harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar seluruh panca inderanya bisa berfungsi dan diikutsertakan secara aktif dan optimal.

Piaget mengembangkan teorinya melalui pengamatannya terhadap berbagai macam tipe anak. Sampai pada akhirnya dia menemukan seorang anak dengan jawaban sangat unik dalam sebuah tes yang diberikan. Dari hasil penelitiannya, Piaget menyimpulkan bahwa:

1. Dalam mengembangkan kognitifnya, anak harus dilibatkan secara aktif dalam berpikir
 2. Tidak hanya kegiatan berpikir yang penting bagi anak, namun harus diseimbangkan juga dengan kegiatan mental.
 3. Pengalaman sangat penting untuk mengembangkan struktur mental pada anak.
 4. Lingkungan akan membantu anak untuk berkembang. Interaksi antar anak, lingkungan fisik dan sosial pada anak mempengaruhi kematangan perkembangan pada anak.
- c. *Bookish play* sebagai metode pembelajaran pra menulis dan pra membaca. Adapun materi yang akan dipelajari, yaitu; mengapa

aktivitas pra menulis dan pra membaca itu penting, apa saja strategi pra menulis dan pra membaca yang menyenangkan, bagaimana cara *bookish play*. Pra membaca adalah stimulasi yang diberikan pada anak sebelum ia siap membaca. Stimulasi atau keterampilan ini bisa dilatih dengan banyak cara seperti, bermain ABC, membacakan buku, bercerita, bermain teka teki silang, tebak kata, dan banyak lagi keterampilan pra membaca lain.

Guru dan orang tua hendaknya memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, agar anak menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Bookish play adalah kegiatan bermain sambil belajar yang mengasah kemampuan pra membaca dan pra menulis anak yang bersumber dan terinspirasi dari buku. Buku sebagai pusat dan sumber kegiatan. Adapun manfaatnya, yaitu

1. Dapat meningkatkan kemampuan literasi, memahami bacaan,
2. Sebagai keseimbangan stimulasi yang holistik,
3. Memberikan pandangan bahwa buku itu menarik.

Macam-macam *bookish play*, yaitu;

1. Story sequence: melatih anak untuk memahami alur cerita awal tengah akhir
2. Eksperiment: percobaan sains sederhana,
3. Fun learning: mengasah 6 aspek perkembangan anak (agama, bahasa, fisik motorik, kogniif, sosial emosi, dan seni).

Tahapan *bookish play*, yaitu;

1. Menentukan ide *bookish play*, observasi anak, sumbernya bisa dari internet,
2. Persiapkan alat dan bahan,
3. Eksekusi, no interupsi, dan beri refleksi. Alat dan bahan *bookish play*, hvs, pensil, penghapus, gunting, lem, origami, playdough, crayon/pensil warna/ cat warna, double tape/isolasi. Contoh hasilnya, yaitu; membuat wortel 3D, bahtera nabi Nuh, mozaik kaligrafi, membuat mobil pemadam kebakaran, membuat wayang, membuat jembatan pelangi, scavanger hunts daun kering.

Lebih detailnya, berikut adalah beberapa hal yang perlu diketahui tentang "*bookish play*" yaitu;

- **Aktivitas Bermain yang Terinspirasi Buku:**

Bookish play adalah aktivitas bermain yang dilakukan setelah membaca sebuah buku, atau yang dirancang berdasarkan tema buku tertentu.

- **Visualisasi Isi Buku:**

Melalui *bookish play*, anak-anak dapat memvisualisasikan isi buku dan memahami cerita dengan lebih baik.

- **Peningkatan Pemahaman dan Keterlibatan:**

Bookish play membantu anak-anak lebih memahami isi buku dan menjadi lebih tertarik untuk membaca.

- **Menumbuhkan Kecintaan pada Literasi:**

Kegiatan ini juga dapat membantu menumbuhkan kecintaan pada membaca dan literasi pada anak-anak.

- **Contoh Aktivitas:**

Contoh *bookish play* bisa berupa membuat dekorasi berdasarkan buku, bermain peran, atau membuat karya seni yang terinspirasi dari buku.

Contoh Aktivitas *Bookish Play*:

- a. Membuat pelangi menggunakan tisu, spidol, dan air.
- b. Membuat hujan di rumah dengan melubangi kecil-kecil wadah plastik yang berisi air yang sudah diberi pewarna biru.
- c. Membuat boneka atau karakter dari buku yang dibaca.
- d. Bermain peran sebagai tokoh dalam buku

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Ada beberapa ahli memberikan definisi tentang membaca, baik membaca sebagai suatu aktivitas umum bagi kebanyakan orang dan sebagai aspek yang digunakan dalam pembelajaran bahasa.

Membaca menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7-9) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Sedangkan menurut Anderson dilihat dari segi linguistik, membaca

adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda auditori yang sama yang telah merekaanggapi sebelum itu. Menyimak dan berbicara haruslah selalu mendahului kegiatan membaca. Ketika membaca kita membuat bunyi dalam kerongkongan kita. Kita membaca lebih cepat kalau kita tahu bagaimana cara mengatakan serta mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut dan kalau kita tidak tertegun-tergun melakukannya. Oleh karena itu maka sangat penting sekali diingat agar setiap kesulitan yang berkenaan dengan bunyi, urutan bunyi, intonasi, atau jeda haruslah dijelaskan sebelum para pelajar disuruh membaca dalam hati ataupun membaca lisan.

Beberapa ahli cenderung lebih memakai istilah membaca sebab pertama kali lambang-lambang tertulis diubah menjadi bunyi, dan kemudian berubah ketika sandi itu dibaca. Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk mengutarakan makna, mengemukakan pendapat, mengekspresikan pesan.

Pengertian membaca menurut Mulyati, dkk (2010: 4.4-4.5), membaca merupakan proses mengonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang diperolehnya. Tahap pertama dalam membaca adalah dengan melihat tulisan dan memperbaiki maknanya. Tahap kedua dalam membaca adalah memastikan arti tulisan yang diperoleh sebelumnya sehingga diperoleh keputusan untuk melanjutkan bacaan berikutnya meskipun terdapat kemungkinan kesalahan dalam memprediksi. Tahap ketiga adalah mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Pemahaman anak dalam membaca sangat dipengaruhi oleh kualitas prediksi contoh tulisan, dan pengetahuan anak.

Disamping pengertian atau batasan yang telah diutarakan diatas maka pembaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang- lambang tertulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung didalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-

beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah cara yang dilakukan seseorang untuk memahami arti atau makna dari bahan yang tertulis untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

b. Tujuan Membaca

Tujuan dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif dalam membaca. Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008: 10-11) berikut dikemukakan beberapa tujuan yang penting dalam membaca, yaitu:

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details of facts*).
2. Membaca untuk mengetahui ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengelompokkan, mengklasifikasikan (*reading for classify*).
6. Membaca menilai, membaca untuk mengevaluasi (*reading for evaluate*).
7. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to*

compare contrast).

c. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan

Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan mencakup tiga komponen menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008: 10-11), yaitu:

- a. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca.
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- c. Hubungan lebih lanjut dari kedua ketrampilan diatas dengan makna atau

meaning.

Keterampilan pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar diatas suatu lembaran, lengkungan- lengkungan garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur- unsur linguistik yang formal merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas, yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Keterampilan ketiga yang mencakup keseluruhan ketrampilan membaca, pada hakekatnya merupakan keterampilan intelektual, ini

merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

d. Aspek-aspek Membaca

Secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca menurut Broughton (dalam Tarigan, 2008: 11), yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - a) Pengenalan bentuk huruf.
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, kalimat, dan sebagainya).
 - c) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi(kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”).
 - d) Kecepatan membaca bertaraf lambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*hight order*). Aspek ini mencakup:
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
 - b) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pembaca).
 - c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).

d)membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

e. Tahap-tahap Perkembangan Membaca

Menurut Dhieni, dkk. (2009:3.17-3.18) tahap-tahap perkembangan membaca anak adalah:

1. Tahap fantasi

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat buku, dan membalik lembaran baru ataupun membawa buku kesukaanya.

2. Tahap pengenalan bacaan

Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mengingat tulisan konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan, serta membaca berbagai tanda seperti papan iklan, botol minuman dan lainnya.

3. Tahap membaca gambar

Pada tahap ini pada diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkapkan kata-kata yang bermakna yang berhubungan dengan dirinya, sudah mengenal kata-kata puisi dan mengenal abjad.

4. Tahap pembentukan konsep diri

Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca dimana terlihat keterlibatan anak dalam membaca, berpura-pura membaca buku, memakai gambar berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan menggunakan bahasa baku yang tidak

sesuai dengan tulisan.

5. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku seperti majalah anak, buku cerita, tanpa bantuan orang lain.

f. Kemampuan Kesiapan Membaca

Sebelum mengajarkan membaca kepada anak, kemampuan kesiapan membaca harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak. Kesiapan anak ini harus dikuasai oleh anak agar berhasil membaca maupun menulis. Hal ini bertujuan agar diketahui kemampuan kesiapan yang harus diajarkan atau dikuatkan kepada anak (dalam Dhieni dkk, 2009:13). Kemampuan kesiapan membaca itu antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan membedakan auditorial

Anak-anak harus belajar memahami suara-suara umum di lingkungan mereka dan membedakan suara-suara tersebut. Mereka harus mampu memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan, kontras suara, dan membedakan suara-suara huruf dalam alfabet.

2. Kemampuan diskriminasi visual

Anak-anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantonim.

- Mereka harus belajar mengidentifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran.

- Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan warna, bentuk maupun atas bawah, dan mengikuti gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas ke bawah.
- Mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana.
- Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.

Kemampuan membuat hubungan suara dengan symbol Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Anak harus tahu bahwa 'b' disebut 'be' dan menetapkan suara pada awal kata batu. Sebagian besar anak- anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan ini. Dan sedikit diantaranya akan menguasai semua kemampuan suara dengan simbol hingga masa selanjutnya.

3. Kemampuan perseptual motoris

Anak-anak harus mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. Mereka harus melatih kemampuan ini, sehingga mereka mampu menyusun *puzzle* sederhana, gambar lukisan tangan, membentuk tanah liat, merangkai manik- manik, menuangkan benda cair, dan atau menggunakan gunting. Mereka juga harus mampu memegang krayon atau pensil untuk mewarnai gambar-gambar sederhana dalam garis,

menjiplak garis dan bentuk di udara dan kertas, menyalin garis dan bentuk tanpa menjiplak. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu menyalin huruf dan kata, menulis nama mereka, menulis huruf yang memadukan suara.

4. Kemampuan bahasa lisan

Anak-anak yang memasuki usia pendidikan dini dengan kemampuan substansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, kemampuan ini harus tetap terus dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, dan memahami ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosakata bahasa lisan mereka untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendiskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri, atau orang imajiner mereka. Hendaknya mereka menjadi senang dengan berbagai pengalaman bahasa dan senang dalam belajar serta menggunakan kata-kata baru.

5. Membangun sebuah latar belakang pengalaman

Membangun latar belakang pengalaman bagi anak dapat dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan, seperti menceritakan kisah-kisah menarik di kelas, melakukan aktivitas di luar kelas, atau menonton film bersama-sama.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Anak

Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks,

artinya banyak segi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Dhieni, dkk (2009: 5.19) mengemukakan bahwa faktor motivasi, lingkungan, keluarga dan guru sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan membaca.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Tampubolon bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor endogen atau faktor yang berasal dari dalam diri anak diantaranya perkembangan bersifat biologis, maupun psikologis. Faktor eksogen adalah faktor dari luar lingkungan anak. Penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi adalah sebuah ketertarikan untuk membaca. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi dan kuat, tanpa didorong atau disuruh membaca sudah giat belajar membaca, sedangkan yang tidak termotivasi atau motivasinya rendah maka akan enggan membaca. Cara untuk memotivasi anak dalam kegiatan membaca adalah dengan memberikan hadiah buku kepadanya, sehingga akan timbul keyakinan pada diri anak bahwa buku adalah barang yang sangat istimewa. Cara lain adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas tinggi yang memiliki hubungan dengan kehidupan mereka.

2. Lingkungan Keluarga

Anak-anak mempunyai potensi meniru secara naluriah. Leonhard mengungkapkan bahwa anak sangat memerlukan keteladanan dalam

membaca. Keteladanan itu harus sesering mungkin ditunjukkan anak oleh orang tua. Kemudian dengan menunjukkan sesering mungkin kegiatan membaca maka anak akan gemar membaca.

3. Bahan Bacaan

Bahan bacaan yang baik untuk anak usia dini adalah bahan bacaan yang penuh dengan gambar-gambar yang menarik. Gambar lebih dominan daripada tulisan. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang dapat mematikan semangat untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu topik atau isi bacaan. Bromley menyatakan bahwa bacaan anak-anak adalah kritis dengan media dalam mengajar komunikasi secara efektif.

3. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk komunikasi. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan. Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar dalam pendidikan berdasarkan regulasi dan undang-undang tentang Bahasa Nasional dan Bahasa Negara di semua jenis jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi.

Menurut (Hidayah, 2015) Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Negara. Sebagai bahasa Nasional, berfungsi sebagai

lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan.

Menurut (Arisandy et al., 2019) Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa Indonesia juga merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan sebuah maksud dan tujuan dan juga digunakan sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari. Selain sebagai alat pemersatu bangsa, bahasa Indonesia juga digunakan dalam dunia pendidikan dan merupakan salah satu materi yang sangat penting untuk dipelajari di Sekolah. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia dikenal sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia mulai diajarkan di tingkat Sekolah dasar yaitu dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar merupakan landasan untuk mendapatkan materi dan juga keterampilan berbahasa dengan baik dan benar.

Menurut pendapat (Ali, 2020) Pembelajaran bahasa Indonesia pada

hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Menurut Atnazki dalam (Putri, n.d., 2022) tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan etika yang berlaku, serta hubungannya dengan nasionalisme sebagai bentuk rasa cinta terhadap bangsa Indonesia.

Menurut pendapat (Lingasari & Rochaendi, 2022) pembelajaran bahasa Indonesia merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan siswa sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan tempat siswa untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki.

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Keempat aspek tersebut merupakan aspek keterampilan berbahasa yang sama-sama memiliki peranan yang sangat penting. Tetapi pada kehidupan sehari-hari, aspek membaca sangat penting untuk

digunakan.

Kelebihan dan Kekurangan Mempelajari Bahasa Indonesia

Adapun kelebihan mempelajari bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut :

- 1) Kekayaan Budaya: Mempelajari bahasa Indonesia memberikan akses kepada kekayaan budaya, termasuk sastra, seni, dan tradisi, yang dapat memperkaya pengalaman hidup.
- 2) Komunikasi Lokal: Bahasa Indonesia memungkinkan komunikasi yang lebih baik dengan masyarakat lokal, mendukung integrasi sosial dan pengalaman yang lebih autentik.
- 3) Kemampuan Beradaptasi: Mempelajari bahasa Indonesia melatih kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, membuka pintu untuk lebih memahami dinamika sosial dan ekonomi Indonesia.

Adapun Kekurangan mempelajari bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran Awal yang Tantang: Bagi non-natif, pembelajaran bahasa Indonesia pada awalnya mungkin terasa sulit karena perbedaan struktur dan pola bahasanya.
- 2) Pilihan Penggunaan Global yang Terbatas: Secara global, penggunaan bahasa Indonesia terbatas dibandingkan dengan beberapa bahasa internasional, seperti Inggris atau Mandarin.
- 3) Keterbatasan Materi Pembelajaran: Terkadang, sumber daya dan materi pembelajaran bahasa Indonesia mungkin terbatas, terutama untuk pembelajar yang berada di luar Indonesia.
- 4) Tantangan dalam Pemeliharaan Penggunaan : Jika tidak digunakan

secara reguler, kemampuan berbahasa Indonesia dapat mengalami penurunan, mengharuskan konsistensi dalam praktik berbicara dan menulis.

Dari paparan diatas terkait kelebihan dan kekurangan mempelajari Bahasa Indonesia dapat diambil kesimpulan bahasa Indonesia memiliki kekurangan yang salah satunya keterbatasan materi pembelajaran dan juga tantangan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu kelebihan dari mempelajari bahasa Indonesia yaitu dengan adanya kekayaan budaya siswa dapat mempelajarinya dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sangatlah penting bagi masyarakat terutama dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia disekolah sangatlah penting. Oleh karena itu, siswa memiliki manfaat dalam mempelajari bahasa Indonesia.

c. Manfaat Mempelajari Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia sangat penting terutama dilingkungan sekolah masih sangat rendah. Penggunaan bahasa Indonesia disekolah sangat penting karena memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan.

Menurut pendapat (Desmirasari & Oktavia, 2022) manfaat mempelajari bahasa Indonesia yaitu (1) menimbulkan sifat-sifat positif terhadap bahasa Indonesia, (2) mempersatukan ragam bahasa daerah yang menjadi satu, (3) menambah rasa bangga, srtia dan nasionalisme terhadap

Negara Indonesia.

Sedangkan menurut pendapat (Antari, 2019) Manfaat yang diperoleh dengan mempelajari bahasa Indonesia adalah dapat menjadi alat berkomunikasi dengan sesama warga negara Indonesia, selain itu mempelajari bahasa Indonesia juga agar kita tahu apa saja aturan yang ditetapkan pada penggunaan bahasa itu sendiri, seperti penggunaan kosakata, kata kiasan, perumpamaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas terkait manfaat mempelajari bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa manfaat mempelajari bahasa Indonesia yaitu dapat menimbulkan hal-hal yang positif ketika menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pemersatu dari berbagai daerah.

B. Kajian Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan berbagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya dengan menggali beberapa sumber informasi dari literatur-literatur untuk melakukan perbandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian serupa mengenai topik pengelolaan kegiatan *bookish play*.

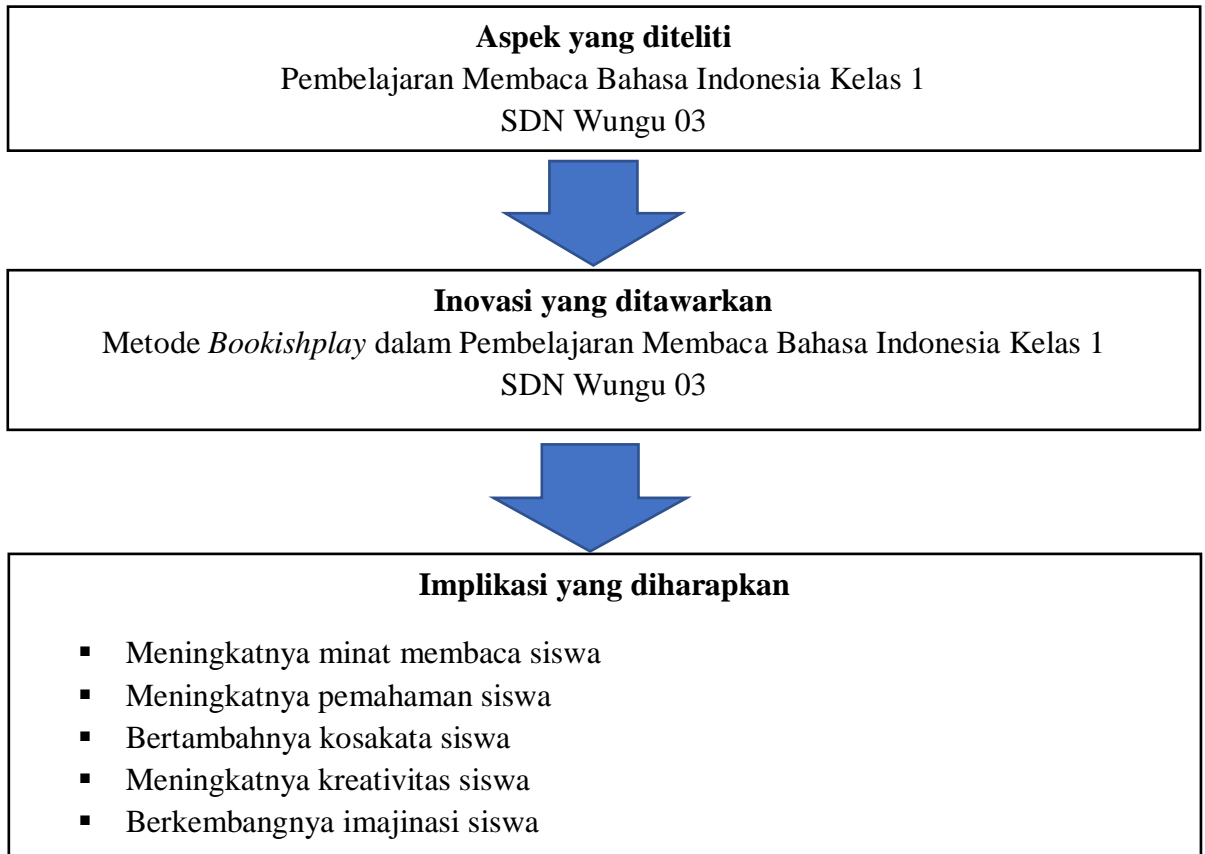
Penelitian pertama dilakukan oleh Nur Aulia pada tahun 2023 dengan judul “*Pengelolaan Kegiatan BookishPlay Pada Unit Layanan Anak*”

Terhadap Minat Baca Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan *bookishplay* pada unit layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari penelitian diatas terdapat persamaan yang mana metode penelitian yang digunakan memiliki kesamaan dan topik penelitian yang dibahas adalah tentang *bookishplay*, perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti di Bagian Layanan Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sedangkan peneliti meneliti di Sekolah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Bahrul Ulum dan Setiya Yunus Saputra pada tahun 2022 dengan judul “*Pelatihan Keterampilan Berliterasi dengan Metode Bookish Play untuk Guru SDN Tambakasri 5 Sumbermanjing Wetan*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterampilan berliterasi guru SDN Tambakasri 5 Sumbermanjing Wetan menggunakan metode *Bookish Play*. Penelitian ini menggunakan metode ceramah dan metode praktik. Dari penelitian diatas terdapat persamaan meliputi topik penelitian yaitu meneliti tentang *bookish play* dan terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan meliputi, metode penelitian yang digunakan yang mana penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan waktu serta tempat penelitian tentunya berbeda.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 4.1 Kerangka Pemikiran

